

Analisis Interaksi antara Tindakan Bullying dan Perkembangan Asertivitas pada Siswa Sekolah Dasar

Maulida Aulia Rahman, Lina Siti Nurwahidah, Neni Nadiroti Muslihah, Risma Fitri Destiani, Nabella Alani

Institut Pendidikan Indonesia
maulida@institutpendidikan.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

The prevalence of bullying behavior in elementary schools poses a significant threat to the development of students' assertiveness, a vital component in fostering self-confidence and social resilience. This study seeks to examine the correlation between bullying incidents and the assertiveness development of students through a comprehensive literature review and an empirical case study involving sixth-grade students at SDN 1 Regol. Utilizing qualitative and quantitative methods including classroom observations, structured interviews, and questionnaires the findings reveal that the majority of students exhibit moderate levels of both bullying involvement and assertiveness. Notably, students subjected to higher levels of bullying tend to demonstrate lower assertiveness, while those with higher assertive capacities are more capable of articulating opinions and resisting unfair treatment. These results underscore the importance of assertiveness as a protective factor against bullying and advocate for its systematic cultivation through educational and character-building interventions from an early age. These findings affirm that enhancing students' assertiveness can serve as an effective preventive strategy to reduce bullying in elementary school settings.

Keywords: *Bullying, Assertiveness, Elementary School Students, Social Resilience, Character Education.*

Abstrak

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di sekolah dasar berpotensi menurunkan kemampuan asertif siswa, yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan sosial. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tindakan bullying dan perkembangan asertivitas siswa melalui tinjauan literatur serta studi kasus di kelas VI SDN 1 Regol. Penelitian yang dilakukan melakukan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, ditemukan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat sedang dalam hal perundungan dan asertivitas, dengan kecenderungan bahwa siswa yang mengalami perundungan tinggi memiliki tingkat asertivitas rendah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan asertif tinggi lebih mampu mengekspresikan pendapat dan menolak perlakuan tidak adil. Kajian menunjukkan bahwa asertivitas berperan penting dalam membentuk ketahanan siswa terhadap perundungan, sehingga perlu dikembangkan melalui pendekatan edukatif dan karakter sejak dini. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan asertif siswa dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menurunkan tingkat perundungan di sekolah dasar.

Kata kunci: *Bullying, Asertivitas, Siswa Sekolah Dasar, Resiliensi Sosial, Pendidikan Karakter*



PENDAHULUAN

Perundungan, sebuah fenomena kompleks yang berakar pada dinamika psikososial yang rumit, seringkali bermanifestasi sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, mencakup hasrat untuk mendapatkan validasi sosial, meningkatkan status popularitas di antara rekan sebaya, atau bahkan untuk menegaskan dominasi dan superioritas dalam hierarki sosial. Sikap terhadap kekerasan, keyakinan yang irasional, dan pelepasan moral memprediksi kognisi tentang *bullying* secara signifikan (Vatin, dkk., 2024). Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar menjadi isu serius yang terus berkembang, baik di tingkat nasional maupun global. Berbagai bentuk perundungan seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, hingga pengucilan sosial telah banyak ditemukan dalam dinamika kehidupan siswa di sekolah (Coloroso, 2006). Fenomena *bullying* bukan hanya berdampak pada aspek psikologis siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Seiring dengan meningkatnya kasus *bullying*, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali aspek karakter sosial-emosional siswa, khususnya terkait dengan kemampuan asertif.

Asertivitas merupakan kemampuan menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan perasaan secara jujur dan sopan tanpa merugikan orang lain (Alberti & Emmons, 2008). Individu yang memiliki asertivitas yang baik diyakini lebih mampu menghadapi tekanan sosial, termasuk situasi perundungan, secara sehat dan konstruktif (Olweus, 1993). Asertivitas dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengkomunikasikan berbagai perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara terbuka dan jujur, tanpa melanggar hak-hak orang lain (Maulina, dkk., 2018). Konteks fenomena perundungan, asertivitas memainkan peran krusial dalam memberdayakan siswa untuk melawan perilaku agresif dan membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif (Vatin dkk., 2024). Perilaku asertif melibatkan ekspresi diri yang jujur dan langsung, memperjuangkan hak-hak diri sendiri, dan menolak tuntutan yang tidak masuk akal, sambil tetap menghormati orang lain. Pentingnya menumbuhkan asertivitas pada siswa sekolah dasar tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama mengingat dampak jangka panjang perundungan terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. Intervensi yang menargetkan peningkatan asertivitas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi perundungan, baik sebagai korban maupun sebagai saksi.

Lanskap pendidikan modern mengedepankan penanaman karakter dan pengembangan keterampilan sosial-emosional seperti pengembangan asertivitas menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks seperti perundungan (Ulya, dkk., 2023). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial-emosional yang esensial (Widyastuti, dkk., 2021). Program-program pendidikan karakter yang komprehensif, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Izza, 2019). Selain itu, program-program ini dapat melatih siswa dalam keterampilan-keterampilan penting seperti empati, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi dan kecerdasan emosi, kompetensi sosial, dan kompetensi moral sangat penting dalam perkembangan karakter anak (Vatin dkk., 2024). Upaya kolektif yang melibatkan siswa, guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan (Syaikhon & Saleh, 2022). Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan (Wahyuni, 2021). Membangun karakter yang mandiri, disiplin, dan

bijaksana harus melibatkan kerja sama dan dukungan dari semua pihak, dan dalam hal ini dunia pendidikan memiliki peranan yang besar menjadi promotor untuk menyosialisasikan pendidikan karakter tersebut, dan didukung dengan segenap upaya sekolah agar memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajarannya (Harni & Tarjiah, 2018).

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tingkat prevalensi *bullying* atau dampaknya terhadap kesehatan mental, sementara keterkaitan langsung antara tingkat perundungan dan kemampuan asertif siswa sekolah dasar masih jarang dibahas secara spesifik, terutama dalam konteks interaksi sosial di ruang kelas. Kajian yang meneliti hubungan antara tindakan *bullying* dan kemampuan asertif masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Banyak studi menekankan pada penanganan korban dan pelaku *bullying* secara umum, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana tingkat asertivitas siswa dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) atau justru kerentanan dalam menghadapi perundungan. Di sisi lain, penelitian lokal kontekstual seperti di SDN 1 Regol, Garut, juga belum banyak tersedia.

Temuan awal dari prasurvei di kelas VI SDN 1 Regol menunjukkan bahwa 47% siswa mengalami tingkat perundungan tinggi, sementara hanya 9% yang memiliki tingkat asertivitas tinggi. Data ini mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara perundungan dan kemampuan asertif, serta mengungkap kerentanan siswa dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan sebaya.

Meskipun banyak penelitian membahas dampak *bullying*, kajian yang secara khusus mengaitkan perundungan dengan perkembangan asertivitas pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut, sekaligus menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan sosial yang lebih efektif di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tindakan perundungan dengan kemampuan asertif siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan studi kasus di kelas VI SDN 1 Regol.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara tindakan perundungan dan kemampuan asertif siswa sekolah dasar dalam konteks sosial yang alami. Data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VI SDN 1 Regol sebagai sumber utama, serta dari guru kelas sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama empat hari untuk mengamati perilaku perundungan dan sikap asertif yang muncul dalam interaksi siswa. Selain itu, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas VI guna menggali pandangan tentang karakter dan perilaku siswa terkait perundungan. Instrumen tambahan berupa angket terbuka digunakan untuk mengidentifikasi tingkat perundungan dan kemampuan asertif masing-masing siswa. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dari observasi, wawancara, dan angket dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan dan memastikan keabsahan interpretasi. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan bermakna mengenai keterkaitan antara dua variabel yang diteliti dalam lingkungan belajar yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tindakan perundungan dan tingkat kemampuan asertif siswa kelas VI di SDN 1 Regol. Data diperoleh melalui tiga metode: observasi lapangan, wawancara guru kelas, dan angket kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi selama empat hari, ditemukan bahwa perilaku perundungan terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu fisik (mendorong, memukul), verbal (mengejek, berkata kasar), dan relasional (lirikan sinis, cibiran, pengucilan). Siswa laki-laki lebih dominan dalam perundungan fisik, sementara siswa perempuan lebih sering terlibat dalam perundungan relasional. Meskipun tidak semua siswa terlibat aktif sebagai pelaku, peran sebagai pengamat atau penonton juga banyak ditemukan, terutama dalam situasi ejekan atau konflik antar teman. Sebaliknya, ditemukan pula perilaku asertif pada sebagian siswa, yang mampu menyampaikan pendapat secara jujur dan sopan, menolak perlakuan tidak menyenangkan, serta berani melapor kepada guru. Guru kelas VI membenarkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial dan kontrol emosi yang baik cenderung lebih mampu menghindari konflik dan membela diri dengan cara yang sehat.

Hasil angket dari 21 siswa menunjukkan bahwa 47% siswa berada dalam kategori perundungan tinggi, 33% dalam kategori sedang, dan 19% dalam kategori rendah. Sementara itu, kemampuan asertif siswa terbagi menjadi 28% rendah, 62% sedang, dan hanya 9% yang memiliki kemampuan asertif tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tahap sedang dalam hal pengelolaan asertivitas, sementara tindakan perundungan masih relatif tinggi. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan asertif yang rendah lebih berisiko menjadi korban perundungan, sedangkan siswa dengan asertivitas tinggi memiliki ketahanan sosial yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang menekan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih terjadi secara aktif di kelas VI SDN 1 Regol, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional. Sementara itu, siswa dengan kemampuan asertif tinggi menunjukkan sikap berani menolak perlakuan tidak menyenangkan, mengungkapkan pendapat secara jujur dan sopan, serta melaporkan kejadian bullying kepada guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih ditemukan di kelas VI SDN 1 Regol dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional. Hal ini sejalan dengan Coloroso (2006) yang mengklasifikasikan bullying ke dalam tiga bentuk tersebut. Siswa sering mengolok-olok temannya dengan sebutan seperti “bodoh” atau “gagal”, mendorong saat bermain, dan mengabaikan teman yang dianggap berbeda. Dalam wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas VI, guru mengungkapkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah ejekan verbal dan pengucilan. Guru menyebutkan bahwa siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung diam ketika dibully dan tidak melaporkan kejadian tersebut, sedangkan siswa yang lebih percaya diri akan menanggapi dengan kalimat tegas atau melapor kepada guru. Guru juga menambahkan bahwa meskipun pembinaan karakter sudah dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok, hal itu belum menyentuh seluruh siswa secara merata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam mengarahkan sikap siswa terhadap bullying. Guru menyadari pentingnya penguatan karakter dan telah berupaya menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog. Namun, keterbatasan waktu dan jumlah siswa menyebabkan beberapa anak tidak mendapat perhatian khusus dalam aspek pengembangan sosial-emosional. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan program pengembangan asertivitas secara sistematis dan menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat perundungan dan kemampuan asertif siswa sekolah dasar. Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Olweus (1993), bahwa siswa dengan tingkat asertivitas rendah lebih mudah menjadi korban perundungan karena kurang mampu membela diri dan menyampaikan perasaannya. Sementara itu, siswa dengan kemampuan asertif tinggi mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih tenang dan konstruktif.

Perundungan yang terjadi di SDN 1 Regol terbagi ke dalam tiga bentuk utama sebagaimana diklasifikasikan oleh Coloroso (2006), yaitu:

- a. Perundungan verbal, berupa ejekan dan julukan tidak menyenangkan;
- b. Perundungan fisik, seperti mendorong dan memukul;
- c. Perundungan relasional, seperti pengucilan dan perilaku non-verbal yang merendahkan.

Ketiganya tampak dalam interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran. Meskipun perundungan fisik lebih mudah dikenali, bentuk perundungan relasional terbukti lebih halus namun berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa (Veenstra, dkk., 2005). Temuan ini sejalan dengan penelitian Veenstra dkk. (2005), yang menjelaskan bahwa bullying adalah bentuk agresi berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam observasi, ditemukan siswa mendorong, mengejek, mengambil barang tanpa izin, hingga mengucilkan teman sebayanya. Bahkan perilaku agresif ini tidak hanya terjadi pada siswa laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh siswa perempuan dalam bentuk relasional seperti lirikan sinis dan cibiran.

Dari aspek asertivitas, siswa yang mampu mengekspresikan diri secara tepat tanpa menyakiti orang lain menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih kuat. Menurut Alberti & Emmons (2008), asertivitas adalah keterampilan sosial yang melibatkan ekspresi pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara langsung dan jujur tanpa melanggar hak orang lain. Dalam konteks ini, siswa dengan asertivitas tinggi dapat menjadi pelindung bagi dirinya dan bahkan membantu menciptakan iklim kelas yang positif. Namun, sebagian besar siswa masih berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih asertif, tetapi masih dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan kurangnya kepercayaan diri, sebagaimana dijelaskan oleh Rigby (2002) dalam teorinya tentang ketahanan sosial siswa terhadap bullying. Data juga memperlihatkan bahwa pelaku perundungan bukan berarti memiliki asertivitas tinggi, melainkan justru menunjukkan kecenderungan agresif. Ini menunjukkan bahwa asertivitas berbeda dari agresivitas. Asertivitas berakar pada empati dan komunikasi yang sehat, sedangkan agresivitas cenderung merugikan orang lain (Alberti & Emmons, 2008).

Analisis data menunjukkan bahwa siswa dengan skor perundungan tinggi cenderung bertindak sebagai pelaku bullying. Mereka menunjukkan perilaku dominan, seperti menyakiti secara verbal dan fisik. Namun, perilaku ini tidak serta-merta menunjukkan kemampuan asertif yang baik. Sebaliknya, mereka cenderung agresif, yang berbeda dengan perilaku asertif sehat. Asertivitas bukan tentang menguasai orang lain, tetapi tentang mengkomunikasikan batas dan pendapat secara tegas namun tetap menghormati (Alberti & Emmons, 2008). Ini menjadi bukti bahwa pelaku bullying bukanlah anak yang asertif, melainkan mereka yang kekurangan empati dan kontrol diri.

Siswa dengan skor perundungan sedang seringkali berperan sebagai pengamat atau penonton. Mereka tidak terlibat langsung dalam perundungan, tetapi juga tidak mencegahnya. Hal ini menunjukkan ketidaktegasan yang khas dari siswa dengan tingkat asertif sedang, yang dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial teman sebaya (Olweus, 1993). Sikap pasif ini sering membuat mereka membiarkan perundungan terjadi, bahkan terkadang ikut tertawa atau mendiamkan tindakan tersebut.

Sebaliknya, siswa dengan skor perundungan rendah dan kemampuan asertif rendah cenderung menjadi korban. Mereka sering menjadi sasaran ejekan, dikucilkan, atau tidak mampu membela diri. Hal ini konsisten dengan pernyataan Rigby (2002) bahwa siswa yang tidak memiliki kemampuan sosial-emosional yang memadai akan lebih mudah menjadi target bullying karena kurang mampu mengekspresikan diri dan mempertahankan haknya.

Kemampuan asertif menjadi salah satu keterampilan sosial yang sangat penting dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. Siswa yang memiliki asertivitas tinggi tidak hanya mampu melindungi diri, tetapi juga berpotensi menjadi agen positif dalam lingkungan kelas—menolak tindakan yang salah, mendukung korban, dan menciptakan budaya komunikasi yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, keberanian, dan komunikasi efektif perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Widyastuti, dkk., 2021; Ulya, dkk., 2023).

Guru berperan besar dalam membentuk kemampuan asertif siswa. Seperti yang terlihat dalam hasil wawancara, guru kelas VI secara aktif membimbing siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, memberi ruang diskusi kelompok, serta menangani konflik secara dialogis. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang disebut oleh Syaikhon dan Saleh (2022), yaitu membimbing siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk tidak hanya menanggulangi perundungan secara reaktif, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter berbasis keterampilan sosial seperti asertivitas secara preventif dan sistematis.

SIMPULAN

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan asertif tinggi lebih mampu menghindari atau menangani situasi perundungan secara efektif. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan asertif rendah lebih rentan menjadi korban dan kesulitan mengekspresikan perasaan atau mempertahankan haknya. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan asertivitas perlu diterapkan sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying di sekolah dasar, guna mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya program penguatan asertivitas dalam pendidikan dasar sebagai langkah preventif terhadap perundungan. Sekolah perlu mengembangkan modul pembelajaran berbasis karakter sosial-emosional, melatih guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai asertif dalam kegiatan belajar-mengajar, serta melibatkan orang tua untuk menciptakan kesinambungan pendidikan karakter di rumah dan sekolah. Bagi guru dan pendidik, diperlukan peningkatan pemahaman terhadap dinamika sosial siswa serta penanganan kasus bullying secara edukatif. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas untuk menguji efektivitas intervensi berbasis asertivitas secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2008). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. New Harbinger Publications.
- Coloroso, B. (2006). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. Harper Collins.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6458>
- Izza, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At-Ta Lim Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.63>

- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Maulina, D., Slamet, St. Y., & Indriayu, M. (2018). Assessment Of Affiliated Social Attitudes Based On Peer And Self Assessment Techniques In Curriculum 2013 For Elementary School Participants. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23770>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Syaikhon, M., & Saleh, N. R. (2022). Pemberdayaan Guru RA TAAM Adinda Melalui Workshop Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Corona Di RA TAAM Adinda Desa Kapatihan Menganti Gresik. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 126. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.797>
- Ulya, A., Astuti, R. W., & Islamiyyah, S. S. A. (2023). Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 225. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.29970>
- Vatin, N. D., Yanti, N., Syamsurizal, S., & Sitorus, I. (2024). Psikoedukasi Anti Bullying pada Remaja di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. *Journal of Humanity Dedication*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.55062/http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/jabdimas/workflow/index/628/5>
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Oldehinkel, A. J., De Winter, A. F., Verhulst, F. C., & Ormel, J. (2005). Bullying and Victimization in Elementary Schools: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents. *Developmental Psychology*, 41(4), 672–682.
- Wahyuni, S. (2021). Manajemen Sekolah Adiwiyata Nasional dalam Menanamkan Karakter Kewirausahaan Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.8923>
- Widyastuti, A., Zamroni, E., & Sucipto, S. (2021). Mengatasi Rendahnya Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Self Control. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7273>.